

ULUL ALBAB : PROFIL INTELEKTUAL MUSLIM IDEAL DAN RELASINYA DENGAN PERKEMBANGAN SAINS DAN TEKNOLOGI

Dr. Nunuk Indarti, MM
Dosen Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) Pasuruan
Laily Zunaida, M.Pd
Nunukindarti53@gmail.com

ABSTRAK

Humans are the perfect creation of Allah, Al-Quran has mentioned human perfection in Surah At-Tin verse 4. The creation of humans in their best form and condition. The position of human perfection is different from other creatures of Allah, because humans have the potential of reason. Kuntowijoyo stated that in the Koran the position of man is very important, that position can be seen in the predicate given by God as the Khalifah of Allah. Ahmad Azhar added that Allah subjected the contents of the heavens and the earth to humans in order to serve human life in carrying out its function as caliph. The golden age that Islam has etched in the course of its history, has given birth to ulul albab scientists who pioneered the study of Islam in such a wide variety of scientific branches. Ibn Shina, for example, has written as many as 220 works, one of which is the most famous on medicine. These works are collected in a masterpiece work entitled, al-Shifa 'which consists of 8 volumes. Al-Kindi has also produced 242 brilliant works in the field of philosophy, Ibn 'Arabi as many as 284 pieces, Zakaria al-Razi 236 pieces, and Abu Hasan al-Asy'ari as many as 93 pieces.

Keyword: *Ulul Albab, Science, Technology*

ABSTRAK

Manusia adalah ciptaan Allah yang sempurna, Al-Quran telah menyebutkan kesempurnaan manusia dalam surat At-Tin ayat 4. Terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan sebaik-baiknya. Letak kesempurnaan manusia berbeda dengan makhluk Allah lainnya, sebab manusia memiliki potensi akal budi. Kuntowijoyo¹ menyebutkan bahwa di dalam Al-Quran posisi manusia sangat penting, posisi itu dapat dilihat dalam predikat yang diberikan Tuhan sebagai Khalifah Allah. Ahmad Azhar² menambahkan bahwa Allah menundukkan isi langit dan bumi kepada manusia guna melayani hidup manusia dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah. Masa keemasan yang telah digoreskan Islam dalam perjalanan sejarahnya itu, telah melahirkan saintis ulul albab

yang memelopori pengkajian Islam dalam berbagai cabang keilmuan yang demikian luas. Ibnu Shina misalnya telah menulis sebanyak 220 karya yang salah satunya paling terkenal adalah tentang kedokteran. Karya tersebut dikumpulkan dalam sebuah karya masterpiece-nya yang bertitel, al-Shifa' yang terdiri dari 8 jilid. Al-Kindi juga telah melahirkan 242 karya cemerlang bidang filsafat, Ibnu 'Arabi sebanyak 284 buah, Zakaria al-Razi 236 buah, dan Abu Hasan al-Asy'ari sebanyak 93 buah.

Kata Kunci: Ulul Albab, Sains, Teknologi

1. Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Allah yang sempurna, Al-Quran telah menyebutkan kesempurnaan manusia dalam surat At-Tin ayat 4. Terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan sebaik-baiknya. Letak kesempurnaan manusia berbeda dengan makhluk Allah lainnya, sebab manusia memiliki potensi akal budi. Kuntowijoyo³ menyebutkan bahwa di dalam Al-Quran posisi manusia sangat penting, posisi itu dapat dilihat dalam predikat yang diberikan Tuhan sebagai Khalifah Allah. Ahmad Azhar⁴ menambahkan bahwa Allah menundukkan isi langit dan bumi kepada manusia guna melayani hidup manusia dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah. Sebagai khalifah manusia harus memaksimalkan potensi akal yang telah diberi oleh Allah SWT. Berfikir tentang ayat kauniyah yakni ayat-ayat mengenai visi cosmos dan menganalisa serta menyimpulkan sehingga melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban. Menggunakan akal artinya menggunakan kemampuan pemahaman, baik dalam kaitannya dengan realitas yang konkret maupun realitas spiritual.

Zaman keemasan Islam yang telah diletakkan dasarnya oleh Rasulullah SAW dan dikembangkan oleh para sahabat dan tabi'in ini melahirkan zaman keemasan pada era abbasiyah dan beberapa waktu setelahnya, yakni antara tahun 700-1500 M. Pada masa tersebut, para saintis Islam telah menyatupadukan antara unsur kewahyuan dan rasionalitas dan menghantarkan Islam mencapai masa keemasan dan kecemerlangan (the golden age), yang justru pada saat itu di Barat berada pada titik nadir kegelapan

³ Azizah Herawati. *Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab di Era Sekarang*. (Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 1, Juni 2015), h: 125

⁴ Ibid, hal:125

(the dark age). Dengan mengambil istilah dalam al-Quran, Khudhori dkk dalam Abdul Basid⁵ menyebut generasi ini sebagai generasi ulul albab pada masa itu.

Masa keemasan yang telah digoreskan Islam dalam perjalanan sejarahnya itu, telah melahirkan saintis ulul albab yang memelopori pengkajian Islam dalam berbagai cabang keilmuan yang demikian luas. Ibnu Shina misalnya telah menulis sebanyak 220 karya yang salah satunya paling terkenal adalah tentang kedokteran. Karya tersebut dikumpulkan dalam sebuah karya masterpiece-nya yang bertitel, al-Shifa' yang terdiri dari 8 jilid. Al-Kindi juga telah melahirkan 242 karya cemerlang bidang filsafat, Ibnu 'Arabi sebanyak 284 buah, Zakaria al-Razi 236 buah, dan Abu Hasan al-Asy'ari sebanyak 93 buah.

Para saintis ulul albab tersebut tidak hanya melakukan pengkajian Islam dari salah satu bidang, tetapi mereka mengembangkan kajian Islam secara menyeluruh. Fahrudin al-Razi misalnya, yang terkenal sebagai seorang mufassir, juga telah melahirkan dan mengembangkan sejumlah disiplin keilmuan di bidang metafisika, teologi, filsafat, fiqih, bahkan astronomi. Demikian juga dengan al-Jahiz, yang terkenal sebagai seorang teolog mu'tazilah, juga telah melahirkan sejumlah karya di bidang biologi terutama zoologi, yang hingga kini dijadikan sebagai referensi tidak saja di universitas-universitas di Timur tetapi juga sejumlah universitas di Barat⁶.

Sejumlah bukti lain tentang lahirnya para saintis muslim yang memiliki pengaruh besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Barat, misalnya Abu al-Qasim al-Zahrawi (936-1013) yang di Barat dikenal dengan nama Abulcasis, sebagai bapak ahli bedah modern. Al-Zahrawilah tokoh penemu pertama penyakit keturunan yang diberi nama hemofilia. Ibnu al-Haitsam juga saintis Islam yang juga memiliki pengaruh terhadap Barat karena keahliannya dalam bidang optik. Dialah orang pertama yang memberikan penjelasan tentang bagian-bagian mata dan bagaimana proses penglihatan terjadi, yang dituangkan dalam karyanya, al-Manadzir. Selain kedua tokoh tersebut ada al-Battani (868-929) yang ahli dalam hal matematika dan astronomi, Jabir ibn Hayyan (803) sebagai bapak kimia modern, dan al-Khawarizmi sebagai ahli matematika.

Karya-karya para pakar dan saintis Islam tersebut telah memposisikan Islam sebagai ikon supremasi peradaban dunia. Ilustrasi kemajuan ilmu pengetahuan yang

⁵ Abdul Basid. *ULUL ALBAB SEBAGAI SOSOK DAN KARAKTERISTIK SAINTIS YANG PARIPURNA*. (Malang: Fisika, Saintek UIN Malang), h: 281

⁶ Ibid: 282

berbasis pada kewahyuan Islam tersebut, menunjukkan hebatnya upaya maksimalisasi potensi akal dan berbasis pada tauhid. Oleh karena itu pula, Islam tidak pernah memiliki pengalaman adanya pemisahan antara akal dan wahyu, atau antara rasionalitas dan agama. Capaian sejarah kegemilangan Islam menjadi bukti yang tidak terbantahkan betapa integrasi keilmuan dengan tuntunan kewahyuan menjadi niscaya dilakukan jika umat Islam menginginkan dapat mencapai kembali kejayaan yang pernah diraih sebelumnya.

Musa Asy'ari memahami bahwa realitas konkrit dipahami oleh pemikiran dan realitas spiritual dipahami oleh Qalb. Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugrah Allah. Al Quran juga menggambarkan aktivitas keduanya dengan sebutan Ulul Albab. Mendengar istilah ulul albab, pikiran kita langsung tertuju kepada sekelompok manusia yang diciptakan Allah SWT dengan segala kelebihanannya. Mereka adalah sekelompok manusia pilihan yang mempunyai kekuatan spiritual, intelektual dan sosial yang tinggi. Komitmen mereka terhadap ajaran Allah SWT yakni ajaran Islam sangat tinggi. Mereka juga tidak mudah terpengaruh godaan perkembangan zaman dan hanyut dalam rayuan hawa nafsu yang melenakan.

Al-Qur'an menempatkan mereka dalam posisi istimewa. Merekalah orang-orang yang mampu memikirkan hal-hal yang tidak mampu dilakukan oleh sekelompok orang pada umumnya. Di era globalisasi seperti saat ini, di mana pengaruh teknologi terutama informasi, komunikasi dan transportasi yang begitu cepat sangat sulit menemukan profil ulul albab yang benar-benar dijadikan patokan dalam al-Qur'an. Karena ulul albab tidak terbatas pada kemampuan intelektual semata, tetapi juga harus memiliki kemampuan lain yang bersifat emosional dan spiritual.

a. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka penulis akan mengemukakan : 1) Bagaimana ulul albab sebagai profil intelektual muslim yang ideal serta relasinya dengan perkembangan sains dan teknologi, dan 2). Bagaimana kepribadian ulul albab yang diharapkan mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan di era sekarang.

b. Pendekatan

Pendekatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sebuah proses perbuatan, cara mendekati, usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.⁷ Khoirudin Nasution mengungkapkan bahwa pendekatan merupakan cara memandang atau cara menjelaskan suatu gejala atau peristiwa.⁸ Dalam makalah ini penulis menggunakan dua pendekatan yaitu: 1). Pendekatan Tafsir, dan 2). Pendekatan Psikologi.

Secara leksikologi tafsir adalah penjelasan yang dimaksud dari sebuah ayat yang sulit dipahami. Sedangkan secara terminologis yaitu ilmu yang membahas tentang bagaimana cara mengetahui ayat yang sulit dipahami, bagaimana cara menjelaskan dan dengan apa dapat dijelaskan.⁹ Tafsir memiliki dua dimensi, yakni dimensi sebagai ilmu dan sebagai produk. Sebagai ilmu, tafsir berisi perangkat metodologi untuk mengungkap petunjuk-petunjuk, hukum-hukum maupun hikmah di dalam al-Qur'an, dan sebagai produk, tafsir berupa petunjuk-petunjuk, hukum-hukum maupun hikmah di dalamnya. Tafsir mengkaji makna al-Qur'an dari aspek historis-fenomenologis. Al-Qur'an sendiri memandang tafsir sebagai instrumen untuk memahami maknanya secara lebih mudah dan sistematis. Urgensi tafsir ada pada posisi strategisnya melalui produknya untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kebahagiaan hakiki. Meski demikian, tafsir tetap berhadapan dengan pola kontrol normatif maupun metodologis, yang di dalamnya ada empat prinsip yang penting diperhatikan bagi tafsir, yakni aspek prosedur kerja, ilmu-ilmu yang diperlukan, kriteria/kualifikasi personalitas, dan etika.

Pendekatan tafsir merupakan acuan atau penyelidikan dengan seksama terhadap penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi dahulu untuk diketahui secara

⁷ Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h: 192

⁸ Khoirudin Nasution. *Pengantar Studi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h: 190

⁹ Muhammad Fauzan Zenrif. *Tafsir Fenomenologis Kritis*. (Malang: UIN Press, 2001), h: 33

Konsep dasar tafsir memuat pengertian etimologis dan definisinya, serta pengertiannya dalam perspektif al-Qur'an, kedudukan dan urgensi tafsir, objek dan tujuan tafsir, dan prinsip-prinsip dasarnya.

pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya.¹⁰ Dalam hal ini penulis melakukan pendekatan tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang ulul albab.

Pendekatan psikologi memiliki kapasitas yang kompleks pada masyarakat dalam memecahkan masalah umat manusia. Pengaruh psikologi dalam kehidupan seperti di bidang hukum, pendidikan, diskriminasi, dan berbagai penyimpangan norma yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan dengan psikologi dan sesuai cara kerja pada berbagai ragam masalah. Sebagai sebuah disiplin ilmu, psikologi banyak diharapkan dapat menjelaskan adanya fenomena-fenomena atau problem-problem umat manusia, khususnya umat Muslim. Untuk itu, perlunya melakukan integrasi antara Psikologi dan Islam yakni dengan cara, Psikologi berguna sebagai pisau analisis masalah-masalah umat Islam, dan Islam digunakan sebagai pisau analisis untuk menilai konsep-konsep Psikologi. Pendekatan Psikologi dalam kajian Islam ini tidak lepas dari berbagai sumber Islam yang digunakan untuk membantu menganalisis suatu kondisi. Psikologi berwawasan Islami kurang lebih disebut seperti itu. Hal ini diharapkan berbagai masalah keislaman ketika dikaji dengan pendekatan psikologi, akan memberikan solusi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia masa depannya nanti.

Dalam makalah ini penulis mengkrucutkan dalam pendekatan psikologi kepribadian, agar bisa mencapai sarannya yaitu: 1). Informasi mengenai tingkah laku dan kepribadian manusia dalam hal ini intelektual muslim yang ulul albab di era sekarang.

c. Tujuan Pembahasan

Sesuai dengan uraian masalah di atas maka tujuan dari pembahasan makalah ini yaitu: 1) Menjelaskan ulul albab sebagai profil intelektual muslim yang ideal serta relasinya dengan perkembangan sains dan teknolog berdasarkan al-Qu'an, 2) Memaparkan kepribadian ulul albab yang diharapkan mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan di era sekarang. Adapun manfaat yang dapat diambil dari makalah ini adalah adanya tambahan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya tentang pribadi ilmuwan muslim, karena salah satu bentuk dari pengembangan pendidikan islam adalah dengan mengembangkan pribadi intelektual muslim

¹⁰ Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h: 211

dengan bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Manfaat praktisnya adalah bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam keberhasilan proses pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam membentuk pribadi ulul albab.

d. Sistematika Penulisan

Penulisan makalah ini dibagi dalam empat bagian. Dimana masing-masing bagian disusun secara sistematis dan rinci. Pada bagian 1 yang merupakan pendahuluan, penulis paparkan identifikasi masalah, rumusan masalah, pendekatan penulisan, tujuan pembahasan, dan sistematika penulisan.

Pada bagian 2 merupakan kerangka teoritis, dengan menyebut: 1). teori tentang ulul albab dari berbagai pendapat para pakar, 2). konsep ulul albab dalam al-Qur'an serta 3). Pengembangan kepribadian ulul albab.

Bagian 3 merupakan pemaparan materi, yakni: 1). Ulul albab sebagai profil intelektual muslim yang ideal berdasarkan al-Qur'an; 2) Kepribadian ulul albab yang diharapkan mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan di era sekarang.

Bagian 4 berisi analisis kritis tentang : 1). Ulul albab sebagai profil intelektual muslim yang ideal berdasarkan al-Qur'an; 2) Kepribadian ulul albab yang diharapkan mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan di era sekarang.

2. Kerangka Teoritis

a. Ulul Albab

Istilah Ulul Albab diambil dari bahasa Al-Quran sehingga untuk memahaminya diperlukan kajian terhadap nash-nash yang berbicara tentang Ulul Albab, karena itu agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai istilah tersebut, maka diperlukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Ulul Albab, baik dari segi bahasa maupun dari kandungan makna yang dibangun dari pemahaman terhadap pesan, kesan, dan keserasian antara ayat yang satu dengan ayat-ayat sebelumnya.¹¹

¹¹ Rahmat Aziz. *ALTERNATIF PENGUKURAN ULUL ALBAB (Pendekatan Psikometris dalam mengukur kepribadian ulul albab)*. (Jurnal Psikoislamika Vol 3/No.1/Januari 2006), h: 3

Mohamad Quraish Shihab seorang ahli tafsir di Indonesia menjelaskan bahwa kata *Albab* adalah bentuk jamak dari kata *lubb* yang berarti saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya, maka isi kacang itulah yang disebut dengan *lubb*. Dengan demikian, Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit atau kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir⁵. Dalam kaitannya dengan Al-Quran surat Ali Imron ayat 190-191, ia menjelaskan bahwa orang yang berdzikir dan berfikir (secara murni) atau merenungkan tentang fenomena alam raya, maka akan dapat sampai pada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah.

Menurut Imam Suprayogo, Ulul Albab adalah orang yang mengedepankan zikir, fikir, dan amal saleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan.¹²

Penjelasan lain tentang istilah Ulul Albab bisa dipahami dari uraian Baharudin dalam Rahmat Aziz¹³ menjelaskan bahwa kata *albab* berasal dari kata *l-b-b* yang membentuk kata *Allubb* yang artinya otak atau fikiran (intelekt). Albab disini bukan mengandung arti otak atau fikiran banyak orang, melainkan hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Dengan demikian, Ulul Albab artinya orang yang memiliki otak berlapis-lapis dan sekaligus memiliki perasaan yang peka terhadap sekitarnya. Jika kata tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan istilah cendikiawan maka Ulul Albab bisa diartikan sebagai seorang cendikiawan yang memiliki berbagai kualitas baik dari segi intelektual, emosional, maupun perilaku keseharian.

Senada dengan Baharudin, Saefudin¹⁴ mengungkap bahwa Ulul Albab adalah pemikir atau intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah deduktif dan induktif, serta intelektual yang membangun kepribadiannya dengan dzikir dalam keadaan dan situasi apapun, sehingga mampu

¹² Imam Suprayogo, *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Saleh*. (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal 3

¹³ Ibid, h: 3

¹⁴ Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Nuansa, 2003), h: 268

memanfaatkan gejala, proses, dan sarana alamiah ini untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia.

Jalaludin Rahmat¹⁵ seorang cendekiawan muslim menyatakan bahwa Ulul Albab adalah intelektual muslim yang tangguh, yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis objektif tapi juga subjektif. Imam Nawawi, menyebut bahwa ulul albab adalah mereka yang berpengetahuan suci, tidak hanyut dalam derasnya arus dan yang terpenting, mereka mengerti, menguasai dan mengamalkan ajaran Islam. Sementara itu, Ibn Mundzir menafsirkan bahwa ulul albab sebagai orang yang bertaqwa kepada Allah, berpengetahuan tinggi dan mampu menyesuaikan diri di segala lapisan masyarakat, elit ataupun marginal.¹⁶

Dalam kamus Al-Munawwir, secara etimologi, kata ulul albâb terdiri dari dua suku kata yaitu *ûlu* merupakan sinonim dari kata *dhawu* artinya yang empunya (untuk jama' berjenis laki-laki). Albâb ialah bentuk jama' dari *lubbu* yang artinya isi, intisari, bagian terpenting. Ia merupakan antonim "kulit". Menurut Yusuf Qardhawi, dalam konteks ini al-Qur'ân menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua bagian yaitu kulit dan isi. Bentuk fisik adalah kulit, sedangkan akal adalah isi. Sedangkan secara terminologi, dalam *Al-Qur'ân Al-Karim dan Terjemahan*, Zaini Dahlan¹⁷, ulul albâb adalah orang yang berakal cerdas, dapat mengambil pelajaran, berpikir cerdas, orang yang menggunakan akal, orang yang berpikir tajam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ulul Albab diartikan sebagai orang yang cerdas, berakal atau orang yang mempunyai kecerdasan tinggi dan berfikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.¹⁸

Dari berbagai pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa ulul albab adalah seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai ketajaman dalam menganalisis suatu permasalahan, tidak menutup diri dari semua masukan yang datang dari orang lain, dengan kecerdasan dan pengetahuan yang luas mereka tidak melalaikan Tuhannya.

¹⁵ Ibid, h:4

¹⁶ Azizah Herawati. Op.cit, h: 126

¹⁷ Ibid, h: 127

¹⁸ Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h: 437

Seorang ulul albab adalah orang yang sadar akan ruang dan waktu artinya mereka ini adalah orang yang mampu mengadakan inovasi serta eksplorasi, mampu menduniakan ruang dan waktu, seraya tetap konsisten terhadap Allah, dengan sikap hidup mereka yang berkesadaran zikir terhadap Allah SWT. Ulul albab memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunianya karena mereka telah memiliki potensi yang sangat langka yaitu hikmah dari Allah SWT.¹⁹

Penekanan serta pengulangan perkataan ini menunjukkan bahwa pentingnya Ulul Albab dalam membentuk generasi unggul berdasarkan penguasaan ilmu dan akal fikiran. Salah satu isyarat al-Qur'an terhadap orang yang diberi pengetahuan akal adalah Ulul Albab. Allah SWT. memberi penghargaan dan pujian melalui ayat ayat al-Qur'an terhadap ulul albab. Sosok ulul albab dalam mencari ilmu pengetahuan melalui sumbernya yang khas Islami, yaitu wahyu (al-Qur'an dan hadis), alam semesta, diri sendiri dan sejarah. Sedangkan cara yang ditempuhnya dengan menggunakan pengetahuan inderawi, pengetahuan akal dan intuisi (ilham)²⁰. Ulul albab inilah yang nantinya menjadi sebuah produksi sekaligus hasil pendidikan.

Penjelasan diatas jelas menunjukkan bahwa golongan ulul albab bukanlah satu kelompok manusia yang biasa. Ulul albab merupakan konsep manusia ideal sebagaimana yang digambarkan di dalam al-Qur'an. Keistimewaan yang dikaruniakan Allah Swt. Atas golongan ini tiada tolak bandingnya jika dibandingkan dengan manusia biasa.

Sebelum berbicara lebih jauh tentang ulul albab, sekedar untuk membedakan, perlu ditinjau terlebih dahulu beberapa istilah lain dalam bahasa Indonesia yang hampir semakna yaitu sarjana, ilmuwan, intelektual. Sarjana diartikan sebagai orang yang lulus dari perguruan tinggi dengan membawa gelar. Jumlahnya banyak, karena setiap tahun perguruan tinggi atau universitas memproduksi sarjana. Ilmuwan ialah orang yang mendalami ilmunya, kemudian mengembangkan ilmunya, baik dengan pengamatan maupun dengan analisisnya sendiri. Di antara sekian banyak sarjana, beberapa orang

¹⁹ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h: 122.

²⁰ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN Malang, 2008), hal. 98

sajalah yang kemudian berkembang menjadi ilmuwan. Sebagian besar terbenam dalam kegiatan rutin, dan menjadi tukang-tukang profesional.

Kaum intelektual bukanlah sarjana yang hanya menunjukkan kelompok orang yang sudah melewati pendidikan tinggi dan memperoleh gelar sarjana (asli atau aspal). Mereka juga bukan sekadar ilmuwan yang mendalami dan mengembangkan ilmu dengan penalaran dan penelitian. Mereka adalah kelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang dapat dipahami setiap orang, menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah. Memang, istilah ini biasa diberi macam arti. Begitu beragamnya definisi intelektual, sehingga Raymond Aron sepenuhnya melepaskan istilah itu. Tetapi James Mac Gregor Burns, ketika bercerita tentang intellectual leadership sebagai transforming leadership, berkata bahwa intelektual ialah *a devotee of ideas, knowledge, values*. Intelektual ialah orang yang terlibat secara kritis dengan nilai, tujuan, dan cita-cita, yang mengatasi kebutuhan-kebutuhan praktis. “Dalam definisi ini, orang yang menggarap hanya gagasan-gagasan dan data analitis adalah seorang teoritis; orang yang bekerja hanya dengan gagasan-gagasan normatif adalah seorang moralis; orang yang menggarap sekaligus menggabungkan keduanya lewat imajinasi yang teratur adalah seorang intelektual,” kata Burns. Jadi, intelektual adalah orang yang mencoba membentuk lingkungannya dengan gagasan-gagasan analitis dan normatifnya. Sedang menurut Edward A. Shils, dalam *Internasional Encyclopaedia of the Social Science*, tugas intelektual ialah “menafsirkan pengalaman masa lalu masyarakat, mendidik pemuda dalam tradisi dan ketrampilan masyarakatnya, melancarkan dan membimbing pengalaman estetis dan keagamaan berbagai sektor masyarakat”.²¹

Di dalam masyarakat Islam, seorang intelektual bukan saja seorang yang memahami sejarah bangsanya, dan sanggup melahirkan gagasan-gagasan analitis dan normatif yang cemerlang, melainkan juga menguasai sejarah Islam, dia adalah seorang Islamologis. Untuk pengertian ini, Al-Quran sebenarnya mempunyai istilah khusus yang dikenal dengan istilah *ulul albab*.

²¹ Azizah Herawati. Op.cit, h: 129

b. Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada hati Rasulullah SAW Muhammad bin Abdullah melalui *ar-ruhul Amiin* (Jibril as) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar agar ia menjadi *hujjah* bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk bagi mereka dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT dengan membacanya.²² Istilah ulul albab disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali dalam 10 surah.²³ Sembilan di antaranya terdapat dalam al-Qur'an pada periode *Makkiyah* dan tujuh lainnya terdapat dalam al-Qur'an pada periode *Madaniyah*. Adapun ayat-ayat yang menyebutkan term ulul albab antara lain terdapat pada :

- a. Al-Baqarah [2], ayat : 179, 197, 269²⁴
- b. Ali 'Imran [3], ayat : 7, 190, 191.²⁵
- c. Al-Maidah [5], ayat : 100;²⁶
- d. Yusuf [12], ayat : 111;²⁷
- e. Al-Ra'd [13], ayat : 19;²⁸

²² Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. I, hal. 55

²³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), cet. II, hal. 300

²⁴ "Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa" (2: 179)

"Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepadaKu hai orang-orang yang berakal" (2:197)

"Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. (2:269)

²⁵ "Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata:"Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran(daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (3:7)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal". (3: 190)

"(yaitu) org-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka mmikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya brkata): "Ya Tuhankami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (3:191)

²⁶ Katakanlah: "tidak semua yang buruk dengan yang bak, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan". (5:100)

²⁷ "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al- Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagikaum yang beriman". (12:111)

- f. Ibrahim [14], ayat : 52;²⁹
- g. Shaad [38], ayat : 29, 43,³⁰
- h. Az-Zumar [39], ayat : 9, 18, 21³¹
- i. Al-Mu'min [40] : 54 dan
- j. Al-Talaq [65] : 10.³²

Dalam Al-Qur'an, ulul albab bisa mempunyai berbagai arti tergantung dari penggunaannya. Dalam A Concordance of the Qur'an yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, kata ini bisa mempunyai beberapa arti :³³

- a. Orang yang mempunyai pemikiran (mind) yang luas atau mendalam
- b. Orang yang mempunyai perasaan (heart) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya
- c. Orang yang memiliki daya pikir (intellect) yang tajam atau kuat
- d. Orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan (insight) yang luas dan mendalam
- e. Orang yang memiliki pengertian (understanding) yang akurat, tepat atau luas
- f. Orang yang memiliki kebijakan (wisdom), yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.

²⁸ "Adakah orang yang mengetahui bahwasannya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran". (13:19)

²⁹ "(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasannya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran". (14: 52)

³⁰ "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran". (38: 9)

³¹ "(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (39: 9)
"yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal" (39: 18)

³² "Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu". (65: 10)

³³ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 557

c. Pengembangan Kepribadian Ulul Albab

Berdasarkan pengertian terminologi bahwa ulul albab adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Agak sedikit berbeda, AM Saefuddin dalam Abdul Basid³⁴ mengemukakan bahwa ulul albab adalah intelektual muslim atau pemikir yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Jalaludin Rahmat seorang cendekiawan muslim yang menyatakan bahwa Ulul Albab adalah intelektual muslim yang tangguh, mengemukakan 5 ciri tanda Ulul Albab yaitu:³⁵

1. Bersungguh-sungguh mencari ilmu, termasuk didalamnya kesenangan menyukuri ni'mat Allah di langit dan di bumi (QS Ali Imron ayat 190).
2. Mampu memisahkan dan memilih yang baik dari yang jelek, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan tersebut (QS Al-Maidah ayat 100).
3. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, preposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain (Qs ayat Az-Zumar: 18).
4. Bersedia menyampaikan ilmunya pada orang lain untuk memperbaiki keadaan masyarakatnya (QS Ibrahim: 52, Ar-Ra'du ayat 19-22).
5. Tidak takut kepada siapapun kecuali pada Allah (QS Albaqarah: 197; At-Thalaq ayat 10).

Karakteristik ulul albab yang dikemukakan oleh Jalaluddin di atas item 1-3 dan 5 terkait dengan kemampuan berfikir dan berdzikir, dan item keempat terkait dengan kemampuan berkarya positif dan kemanfaatannya bagi kemanusiaan. Dengan demikian, insan Ulul Albab adalah komunitas yang memiliki keunggulan tertentu dan berpengaruh besar pada transformasi sosial. Kualitas dimaksud adalah terkait dengan kedalaman spiritualitas(*dzikr*), ketajaman analisis (*fikr*) dan pengaruhnya yang besar bagi

³⁴ Abdul Basid. Op,cit. H: 287

³⁵ Rahmat Aziz. Op,cit, h: 4

kehidupan (*amal shaleh*). Tegasnya, kualitas ulul albab adalah kualitas yang komprehensif atau dalam bahasa Dawam Rahardjo sebagai orang atau sejumlah orang yang memiliki kualitas yang berlapis-lapis.

Tiga elemen ulul albab, yakni dzikir, fikir dan amal shaleh bukanlah kualitas yang satu sama lain saling berdiri sendiri. Di sini terdapat dialektika yang menyatakan bahwa aspek dzikir juga mencakup fikir. Artinya bahwa kegiatan berdzikir juga melibatkan fikir, namun memiliki tingkatan lebih tinggi, karena pemikiran tersebut mengarah kepada upaya maksimal mencapai kebenaran hakiki yang bersifat transendental. Dengan kata lain, dzikir sesungguhnya juga aktivitas berfikir namun disertai dengan upaya sungguh-sungguh untuk mencapai hakikat sesuatu, yang mengarah kepada pengakuan atas keagungan Maha Karya Tuhan. Dengan demikian, aktivitas dzikir yang mengikutkan fikir merupakan kekuatan yang mengantarkan seseorang memperoleh derajat ulul albab.

Berdasarkan pemahaman terhadap ayat di atas, dapat dinyatakan bahwa kesombongan dan keangkuhan karena prestasi yang didapatkan seseorang dalam mengembangkan keilmuan, jauh dari kualitas ulul albab. Pengakuan akan kekuasaan Tuhan merupakan pernyataan yang selalu dikumandangkan oleh seseorang yang berkualitas ulul albab. Mencermati berbagai pandangan tentang ulul albab sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakteristik saintis ulul albab mencerminkan integrasi antara kekuatan wahyu dan kekuatan akal. Saintis ulul albab adalah insan yang dalam dirinya terbina di atas dasar keimanan yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi. Integrasi ini mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif, dinamis dan inovatif, untuk dapat diterjemahkan dalam amal shaleh.

Sejalan dengan pendapat diatas, Muhaimin yang berdasarkan hasil kajian terhadap istilah “Ulul Albab”, sebagaimana terkandung dalam 16 ayat al-Quran, ditemukan adanya 16 ciri khusus yang selanjutnya disederhanakan ke dalam 5 (lima) ciri utama, yaitu: (1) Selalu sadar akan kehadiran Tuhan disertai dengan kemampuan menggunakan potensi kalbu (*dzikir*), dan akal (pikir) sehingga sampai pada keyakinan adanya keagungan Allah swt dalam segala ciptaannya, (2) Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah swt, mampu membedakan dan memilih antara yang baik dan yang jelek, (3) Mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun

perbuatan, sabar dan tahan uji, (4) Bersungguh-sungguh dan kritis dalam menggali ilmu pengetahuan, (5) Bersedia menyampaikan ilmunya kepada masyarakat dan terpanggil hatinya untuk ikut memecahkan problem yang dihadapi masyarakat.

Hampir senada dengan pendapat diatas, Rahmat Aziz mengajukan konsep bahwa yang dimaksud dengan pribadi ulul albab adalah orang yang mempunyai empat kriteria utama yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Hal ini berbeda dengan pendapat sebelumnya yang menyebutkan adanya ciri lain yaitu kekokohan akidah. Hemat penulis, ciri ini sudah terangkum pada ciri kedalaman spiritual. Dari uraian-uraian diatas, Rahmat Aziz³⁶ mengungkap kepribadian ulul albab adalah:

1. Kedalaman spiritual yaitu kemampuan individu dalam memaknai kehidupan dan berperilaku yang didasari dengan adanya semangat spiritual. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kesadaran terhadap kehadiran Allah, kemampuan untuk mengagumi ciptaan Allah, dan adanya rasa takut hanya oleh Allah.
2. Keagungan akhlak yaitu kemampuan individu untuk berperilaku mulia sesuai dengan ajaran Islam sehingga perilaku tersebut menjadi ciri dari kepribadiannya. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup baik berupa keyakinan, lisan, maupun perbuatan, dan kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan, dan kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk.
3. Keluasan ilmu yaitu kualitas seseorang yang dicirikan dengan kepintaran dan kecerdikan dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang keahliannya. Kemampuan ini dicirikan dengan sikap bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, kemampuan untuk selalu menggunakan potensi akal fikiran, dan kemampuan untuk selalu menggunakan potensi kalbu (perasaan).
4. Kematangan profesional yaitu kemampuan seseorang untuk bekerja dan berperilaku sebagai seorang profesional dibidangnya. Kemampuan ini dicirikan

³⁶ Ibid, h: 5

dengan adanya kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan ilmu, kesediaan untuk menyampaikan ilmu, kesediaan berperan serta dalam memecahkan masalah umat.

3. Pemaparan Materi

- a. Ulul Albab sebagai profil intelektual muslim yang ideal serta relasinya dengan perkembangan sains dan teknologi berdasarkan al-Qur'an.

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 179 dikemukakan bagaimana sosok ulul albab mampu menerapkan hukum qishash. Karena hukum qishash mencerminkan keadilan, maka sosok ulul albab mampu menerapkan keadilan demi terjaminnya kehidupan manusia. QS. Al-Baqarah ayat 197 mengemukakan sosok ulul albab mempunyai akhlak yang baik yang ditunjukkan dengan tutur kata yang baik, santun dan halus serta senantiasa menjaga perbuatan yang baik. Ulul albab selalu bertutur kata dengan baik dan santun dalam menyampaikan gagasannya, berusaha untuk tidak melukai atau menyinggung perasaan orang lain, serta menjadi pendengar yang baik ketika orang lain menyampaikan gagasan atau pendapatnya. Ulul albab dalam bertindak selalu didasarkan atas akal pikiran dan semata-mata bertujuan untuk meningkatkan keimanan. Q.S. Al-Baqarah ayat 269 juga mengemukakan bagaimana sosok ulul albab meyakini bahwa ilmu dan hikmah datang dari Allah SWT dan merupakan kebaikan. Sosok ulul albab yakin bahwa Allah SWT akan menurunkan hikmah dan nikmat yang banyak kepada orang-orang yang berakal.

QS. Al-Imran ayat 7 mengemukakan bagaimana ulul albab meyakini bahwa al-Quran merupakan pedoman hidup dan sebagai sumber pengetahuan bagi orang-orang yang ilmunya mendalam. Dalam surat tersebut juga dikemukakan bahwa hanya ulul albab yang mampu mengambil pelajaran dari al-Qur'an. Namun demikian, meskipun ulul albab mampu mendalami isi al-Quran, mereka masih tetap minta petunjuk kepada Allah Swt bagaimana bagaimana dalam mempelajari dan mengamalkan al-Quran tersebut tidak keliru atau tersesat. Selanjutnya dalam surat yang sama (Q.S. al-Imran) ayat 190-191 dikemukakan dengan jelas bagaimana sosok dan karakter ulul albab. Dalam ayat ini digambarkan bagaimana ulul albab sebagai sosok yang mampu menangkap pelajaran dibalik penciptaan alam semesta dan dalam pergantian siang dan malam. Pada ayat 191 Dijelaskan secara rinci bagaimana ulul albab merupakan sosok :

- 1). yang selalu mengingat Allah SWT dalam melaksanakan tugas keilmuan dan

kesehariannya; 2), bagaimana mereka selalu menggunakan akal dan pikirannya untuk selalu mengkaji dan mempelajari segala apa yang diciptakan Allah SWT baik yang ada di bumi maupun di langit melalui penelitian-penelitian ilmiah; 3), mereka selalu berusaha bagaimana hasil pemikiran dan penelitiannya akan memberikan manfaat bagi kehidupan, karena mereka yakin bahwa segala apa yang diciptakan Allah SWT tidaklah sia-sia; dan 4), mereka menyadari bahwa akan ada kehidupan setelah kehidupan ini, mereka yakin sebagai manusia tidak lepas dari kesalahan dalam kerja ilmiah maupun dalam kesehariannya. Untuk itu mereka selalu berdoa agar dihindarkan dari siksa api neraka.

QS. al-Maidah ayat 100, menggambarkan bagaimana sosok ulul albab dengan ketakwaannya dan akal pikirannya mampu membedakan mana yang buruk dan baik. Mereka menyadari bahwa banyak godaan untuk melakukan penyimpangan dan penyelewengan dalam kerja ilmiahnya, namun dengan keyakinan bahwa Allah menjanjikan keberuntungan jika bekerja dengan jujur maka godaan tersebut dapat dihindari.

Dalam QS. at-Thalaaq ayat 10, lebih tegas dijelaskan bagaimana balasan bagi ulul albab jika melakukan kesalahan atau penyelewengan dalam kerja ilmiah maupun dalam kesehariannya. Dalam surat ini dijelaskan bagaimana ulul albab sadar bahwa Allah Swt menyediakan azab yang lebih keras bagi mereka dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan. Oleh sebab itu, ulul albab selalu berpikir berulang kali dalam bertindak sehingga apa yang mereka lakukan semata untuk kemanfaatan bagi kehidupan dirinya, orang lain dan agamanya

Sebagaimana diungkap dalam QS: Yusuf ayat 111 mereka yakin bahwa al-Qur'an disamping sebagai petunjuk atau pedoman dan rahmat bagi kehidupan, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Dalam QS. ar-Ra'd ayat 19 dikemukakan bagaimana sosok ulul albab sebagai orang yang benar-benar meyakini akan apa yang diturunkan Allah SWT, mereka tidak merusak atau mengkhianati perjanjian, mereka takut pada hisab yang buruk, mereka sabar dalam mencari keridhaan Allah SWT, mendirikan shalat, menafkahkan rizeqi, menolak kejahatan dengan kebaikan, yakin akan balasan surga bersama orang-orang yang shaleh, istri-istrinya dan anak cucunya. Dalam surat ar-Ra'd ayat 19 diatas

menggambarkan bagaimana ulul albab dengan akal pikiran yang tajam dan kesabarannya mempelajari dan membenarkan ayat-ayat Allah SWT, baik yang tersurat maupun tersirat, mereka selalu menjaga kejujuran dan janjinya dalam kerja ilmiah maupun dalam hubungan dengan orang lain, membalas kejahatan dengan kebaikan, serta tekun melakukan ibadah kepada Allah SWT dan selalu melakukan keshalehan sosial.

Ulul albab yang dikemukakan pada QS: Ibrahim ayat 52 menggambarkan sosok yang meyakini bahwa al-Quran sebagai pelajaran dan penjelasan yang sempurna. Al-Quran disamping sebagai peringatan juga sebagai sumber pengetahuan, sehingga ketika al-Quran sedang dipelajari sebagai sumber pengetahuan, sekaligus juga sebagai pegangan.

QS: Shaad ayat 29 juga menjelaskan, dimana ulul albab dengan ketajaman akal pikirannya selalu mengkaji ayat-ayat al-Quran, karena didalamnya merupakan sumber pengetahuan, penuh berkah dan pelajaran. Mereka yakin bahwa segala yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran mengandung makna dan segala rahasia yang ada di langit dan bumi. Karena ketajaman dalam mengkaji al-Quran dan mengamalkannya, ulul albab dalam surat yang sama ayat ke-43 dijanjikan Allah SWT nikmat dan kasih sayang untuk keluarganya dan akan melahirkan generasi ulul albab pula.

Dalam QS; Az Zumar ayat 9 dijelaskan dengan tegas bahwa berbeda antara ulul albab dengan manusia kebanyakan. Ulul albab digambarkan sebagai sosok yang mudah menerima pelajaran. Mereka juga digambarkan sebagai sosok yang tekun beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri, takut pada azab akhirat dan selalu mengharapkan rahmat dari Tuhannya. Pada ayat 18 surat yang sama dikemukakan bahwa ulul albab selalu berfikir, mengukuti dan memilih apa yang terbaik dari berbagai pilihan, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Pada ayat ke-21 surat yang sama dikemukakan salah satu contoh nyata bagaimana ulul albab sebagai komunitas berbagai ahli yang memikirkan bagaimana Allah Swt menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman-tanaman yang bermacam-macam, baik jenis maupun warnanya, lalu mengering dan dihancurkan.

Meskipun ulul albab di atas menggambarkan sosok saintis yang sempurna (paripurna), Allah masih tetap mengingatkan kepada ulul albab bahwa al-Quran disamping sebagai petunjuk bagi mereka dalam berbagai aktifitas, baik dalam melakukan kerja ilmiah maupun dalam kehidupan sehari-hari, al-Quran juga sebagai pengingat bagi mereka, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Mukmin ayat 54.

- b. Kepribadian ulul albab yang diharapkan mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan di era sekarang

Dari uraian pada kerangka teoritis, selanjutnya dapat mengungkap karakteristik kepribadian ulul albab yaitu karakteristik kepribadian yang dicirikan dengan adanya kemampuan berupa kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

Tabel 1

Kepribadian ulul albab³⁷

No.	Variabel	Indikator
1.	Kedalaman Spiritual	1. Kesadaran akan kehadiran Allah SWT
		2. Kemampuan mengagumi ciptaan Allah
		3. Ketakutannya hanya pada Allah
2.	Keagungan Akhlak	1. Berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup
		2. Sabar dalam menghadapi cobaan
		3. Kemampuan membedakan yang baik dan buruk
3.	Keluasan Ilmu	1. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu
		2. Kemampuan menggunakan potensi akal
		3. Kemampuan menggunakan potensi kalbu
4.	Kematangan Profesional	1. Bertindak sesuai dengan pengetahuan
		2. Bersedia untuk menyampaikan ilmu
		3. Berperan serta dalam memecahkan masalah

4. Analisis Kritis

- a. Ulul Albab sebagai profil intelektual muslim yang ideal serta relasinya dengan perkembangan sains dan teknologi berdasarkan Al-Qur'an.

Kepribadian ulul albab mencerminkan satu ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut lahir dari usaha dan kesungguhan untuk mencari hakekat segala sesuatu dengan cara pikir, dzikir, dan amal sholeh. Ciri-ciri tersebut antara lain:

³⁷ Rahmat Aziz. Op,cit, h: 5

1. Bersungguh-sungguh menggali ilmu pengetahuan (Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran [3] ayat 90), dan menjadikan al-Qur'an sebagai pusat perhatian dan barometer setiap langkahnya (al-Qur'an surat Shaad [38], ayat : 29)

Menyelidiki dan mengamati semua rahasia wahyu (Al-Qur'an maupun gejala-gejala alam), menangkap hukum-hukum yang tersirat di dalamnya, kemudian menerapkannya dalam masyarakat demi kebaikan bersama. Menurut Ibn Katsir, selain mampu memahami fenomena alam dengan segenap hukumnya yang menunjukkan tanda-tanda keagungan, kemurahan dan rahmat Illahy, ulul albab juga seorang yang senantiasa berdzikir dan berpikir, yang melahirkan kekuatan intelektual, kekayaan spiritual dan keluhuran moral dalam dirinya. Ibn Salam fisikawan muslim yang mendapatkan hadiah Nobel tahun 1979 menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat dua perintah; tafakur dan tasyakur. Tafakur adalah merenungkan serta memikirkan semua kejadian yang timbul dalam alam semesta, kemudian menangkap hukum-hukumnya yang dalam bahasa modern dikenal dengan istilah sains. Sedang tasyakur adalah memanfaatkan segala nikmat dan karunia Allah dengan akal pikiran, sehingga nikmat tersebut semakin bertambah yang kemudian dikenal dengan istilah teknologi.

Ulul Albab menggabungkan keduanya, memikirkan sekaligus mengembangkan dan memanfaatkan hasilnya, sehingga nikmat Allah semakin bertambah. Manusia akan mampu menemukan citra dirinya sebagai manusia, serta mampu menaklukkan jagat raya bila mau berpikir dan berdzikir, berpengetahuan tinggi serta menguasai teknologi.

2. Selalu berpegang pada kebaikan dan keadilan. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah [5] ayat 100

Ulul Albab mampu memisahkan yang baik dari yang jahat, untuk kemudian memilih yang baik. Selalu berpegang dan mempertahankan kebaikan tersebut walau sendirian dan walau kejahatan didukung banyak orang. Ia tidak hanya asyik dalam acara ritual atau tenggelam dalam perpustakaan, sebaliknya tampil di hadapan umat. Berdakwah untuk memperbaiki ketidak beresan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, memberikan peringatan bila terjadi ketimpangan dan memprotesnya bila terjadi ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.

3. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain. Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 18

Ulul albab tidak mau taqlid pada orang lain, sehingga ia tidak mau menelan mentah-mentah apa yang diberikan orang lain, atau gampang mempercayainya sebelum terlebih dahulu mengecek kebenarannya.

4. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, memperingatkan mereka kalau terjadi ketimpangan, dan menolak serta meluruskan kalau terdapat ketidakadilan. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ibrahim [14] ayat 52

Intelektual tidak hanya duduk berpangku tangan di laboratorium, dia tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, dia tampil di hadapan masyarakat, terpenggil hatinya untuk memperbaiki ketidak beresan di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Dr. Mahdi Ghulsyani, ilmu dipandang bermanfaat apabila memenuhi kriteria sebagai berikut.³⁸

- a) Ilmu dapat meningkatkan pengetahuan pemiliknya akan Allah
 - b) Ilmu dengan efektif dapat membantu mengembangkan masyarakat Islam dan merealisasikan tujuan-tujuannya.
 - c) Dengan ilmu dapat membimbing orang lain
 - d) Dengan ilmu dapat memecahkan problema masyarakat.
5. Sanggup mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu. Firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du [13] ayat 19-22 dan Yusuf [12] ayat 111

Sejarah adalah penafsiran nyata dari suatu bentuk kehidupan. Dengan memahami sejarah kemudian membandingkan dengan kejadian masa sekarang, ulul albab akan mampu membuat prediksi masa depan, sehingga mereka mampu membuat persiapan untuk menyambut kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

³⁸ Amin. *Karakteristik dan tanggungjawab Ulul Albab*. <https://sebeningkaca.blogspot.com>. Diakses: 10 Desember 2019

6. Rajin bangun malam untuk sujud dan rukuk di hadapan Allah SWT. Ditegaskan oleh Allah SWT Surat Az-Zumar [39] ayat 9

Ulul Albab senantiasa mengetuk singgasana Allah dengan munajadnya ketika malam telah sunyi. Menggoncang Arasy-Nya dengan segala rintihan, permohonan ampun dan pengaduan segala derita serta kebobrokan moral manusia di muka bumi. Seorang ulul Albab sangat dekat dengan Tuhannya.

7. Mampu memahami substansi dari suatu permasalahan secara mendalam. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 179

Secara substansi, ayat ini menegaskan melalui ketetapan hukum qishash terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Karena bagaimanapun juga ketika seseorang mengetahui bahwa hukuman bagi pembunuh akan dibunuh, maka mereka akan mempertimbangkan ketika akan membunuh. Ulul albâb dalam konteks ini merupakan sosok kepribadian yang mampu memahami substansi dari suatu permasalahan. Mereka mampu melihat sisi positif dari perintah pelaksanaan hukuman qishash. Albâb menurut Al-Harali adalah sisi terdalam akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah dalam hal-hal yang dapat diindera, mereka juga mampu menyaksikan Rabb-nya melalui ayat-ayat-Nya.³⁹

8. Memiliki kejernihan pikiran dan kelembutan hati untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Thalaq [65] ayat 10 :

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini berfungsi sebagai penjelas atau tempat bagi ulul albâb. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa keilmuan yang menghiasi jiwa mereka dikarenakan kejernihan pikiran mereka. Sedangkan menurut Az-Zamarkasyi dalam tafsirnya seakan-akan Allah menyiapkan siksa bagi mereka yang ingkar dan tidak beriman. Ulul albab yaitu orang-orang yang beriman yang memiliki kelembutan hati untuk bertaqwa kepada Allah dengan menghindari segala hukuman-Nya.

9. Mampu meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 269

³⁹ Yusuf Qardawi. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terjemahan BustaniA. Ghani dan Zainal Abidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h: 31

Pada ayat ini dijelaskan oleh Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Dhalil Qur'an* bahwa orang yang berhak mengambil manfaat dari hikmah adalah kaum ulul albab yaitu mereka yang meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan memberikan kepada masing-masing yang berhak. Maka bagi mereka telah mendapatkan kemuliaan dari Allah dari sisi ilmu pengetahuan.

10. Tidak takut kecuali kepada Allah SWT. Dalam firman Allah SWT Al-Baqarah [2] ayat 197

Sadar bahwa semua perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban, dengan bekal ilmunya ulul albab tidak mau berbuat semena-mena. Tidak mau menjual ilmu demi kepentingan pribadi (menurut ambisi politik atau materi). Ilmu pengetahuan dan teknologi ibarat pedang bermata dua. Ia dapat digunakan untuk tujuan-tujuan baik, tapi bisa juga digunakan dan dimanfaatkan untuk perbuatan-perbuatan yang tidak benar, tinggal siapa yang memakainya. Ilmu pengetahuan sangat berbahaya bila di tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Sebab, ia tidak akan segan-segan menggunakan hasil teknologinya untuk menghancurkan sesama, hanya demi menuruti ambisi dan nafsu angkara murkanya

Apabila dikaji lebih dalam sebenarnya masih banyak ciri-ciri dari ulul albab yang diungkap dalam Al-Qur'an, namun 10 ciri ini saja sudah sangat sulit ditemukan di zaman seperti sekarang ini. Adapun relasinya dengan perkembangan sains dan teknologi, seorang intelektual muslim merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif.

b. Kepribadian ulul albab yang diharapkan mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan di era sekarang

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ulul albab adalah cendekiawan muslim yang memiliki kepribadian sebagai berikut:

- a. Mengerahkan secara optimal semua potensi intelektual yang dimiliki untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta berijtihad dalam rangka memahami ayat-ayat Allah SWT.

- b. Mampu menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai alat untuk mencari karunia sebanyak-banyaknya dari Allah SWT untuk kebaikan umat manusia, bukan untuk menimbulkan kerusakan dan kebinasaan.
- c. Bersedia menyebarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam rangka memimbing, membina dan memimpin masyarakat.
- d. Menyadari bahwa sekalipun orang-orang yang berilmu pengetahuan tidak sama dengan yang tidak berilmu pengetahuan, tapi derajat kemuliaan seorang cendekiawan tidak hanya ditentukan oleh ketinggian ilmu pengetahuannya semata, tetapi dan lebih utama lagi ditentukan oleh sejauh mana kedekatan (taqarrub) nya dengan Allah SWT. Oleh sebab itu cendekiawan muslim harus senantiasa berzikir kepada Allah SWT di mana saja berada dan dalam kondisi bagaimana pun. Baik zikir hati,lisan, maupun amal perbuatan.
- e. Mempunyai sikap furqan, yaitu mampu membedakan antara yang hak dan yang batil; selalu konsekuen mengikuti dan membela yang hak serta menjauhi dan menentang yang batil, serta bersedia berkorban dan menentang arus dalam mempertahankan yang hak dan menentang yang batil tersebut.
- f. Memiliki iman yang kuat dan akhlaq yang mulia yang tercermin antara lain dalam beberapa sikap berikut : Mengakui kekuasaan Allah SWT, tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT, selalu mengikuti hidayah-Nya, senantiasa ikhlas dalam setiap amalannya, cenderung menjauhkan diri dari perilaku menyimpang dan kembali kepada prilaku yang mendapat keridhaan Allah SWT, senantiasa menyadari kekhilafan, tabah dan dapat belajar dari segala macam cobaan.

Apabila diterapkan di zaman sekarang, tentu sangat luar biasa kalau ditemukan figur muslim seperti ini. Meskipun tidak mustahil ditemukan, namun perlu usaha sungguh-sungguh, mengerahkan segenap jiwa, raga, spiritual, intelektual dan emosional. Hal itu menunjukkan bahwa ulul albab memang diingatkan untuk lebih waspada dan hati-hati dengan ilmu dan tugas yang dipikulkan dipundaknya.

5. PENUTUP

Di dalam diri intelektual ulul albab tercermin integrasi antara kekuatan wahyu dan kekuatan akal. Integrasi tersebut terbina di atas dasar keimanan yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi. Integrasi ini akan melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif, dinamis dan inovatif, untuk dapat diterjemahkan dalam karya praktis yang positif (amal shaleh). Ulul albab dengan karakteristik dzikr, fikir dan amal shaleh akan mampu menyingkap rahasia alam. Predikat ulul albab hanya dicapai oleh orang-orang yang mampu berfikir tentang diri, fenomena alam, kejadian dan kehidupan, sehingga mampu menghadirkan fenomena kehidupan Islam yang kukuh, yang mengintegrasikan unsur ketuhanan dan nilai-nilai rasionalitas. Komitmen mereka terhadap ajaran Allah SWT yakni ajaran Islam sangat tinggi. Mereka juga tidak mudah terpengaruh godaan perkembangan zaman dan hanyut dalam rayuan hawa nafsu yang melenakan. Keunggulan ulul albab tidak semata menonjol dari pandangan manusia, akan tetapi juga harus menonjol dalam pandangan Allah SWT. Berulang kalinya Al-Qur'an menyebut istilah ulul albab dengan berbagai ciri, menunjukkan bahwa profil ulul albab merupakan profil dambaan umat sejak dahulu, kini dan masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Basid. Ulul Albab sebagai Sosok dan Karakter Saintis yang Paripurna. Malang: Fisika, Saintek UIN Malang
- Abuddin Nata, al-Qur'an dan Hadits, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Abudin Nata. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Ahsin W. Al-Hafidz, Kamus Ilmu al-Qur'an. Jakarta: Amzah, 2006
- Amin. Karakteristik dan tanggungjawab Ulul Albab. <https://sebeningkaca.blospot.com>. Diakses: 10 Desember 2019
- Azizah Herawati. Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab di Era Sekarang. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 1, Juni 2015
- Imam Suprayogo, Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh. Malang: UIN Malang Press, 2010
- Khoirudin Nasution. Pengantar Studi Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009
- M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci. Jakarta: Paramadina, 2002
- M. Zainuddin, Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab, Malang: UIN Malang, 2008
- Muhaimin. Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Nuansa, 2003
- Muhammad Fauzan Zenrif. Tafsir Fenomenologis Kritis. Malang: UIN Press, 2001
- Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Rahmat Aziz. ALTERNATIF PENGUKURAN ULUL ALBAB (Pendekatan Psikometris dalam mengukur kepribadian ulul albab). Jurnal Psikoislamika Vol 3/No.1/Januari 2006
- Toto Tasmara, Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri. Jakarta: Gema Insani, 2000
- Yusuf Qardawi. Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terjemahan BustaniA. Ghani dan Zainal Abidin. Jakarta: Bulan Bintang, 1998